

## **Resiliensi Keluarga dan Stres Pengasuhan Pada Ibu *Dual Career* Family**

### **(*Family Resilience and Parenting Stress Among Mothers in Dual-Career Families*)**

**ARDILA SAFITRI<sup>1</sup>, LAILATUL MUAROFAH HANIM<sup>1</sup>, REZKIYAH  
ROSYIDAH<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Email: 220541100069@student.trunojoyo.ac.id

**Abstrak:** Perubahan peran gender di era globalisasi mendorong perempuan berperan aktif di ranah publik. Fenomena ini memunculkan konsep *dual career family*, yaitu keluarga dengan suami-istri yang sama-sama bekerja. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan peran ganda bagi ibu, karena selain bertanggung jawab terhadap pekerjaan di luar rumah, ibu tetap dituntut menjalankan peran pengasuhan dan mengurus rumah tangga. Situasi ini berpotensi meningkatkan risiko stres pengasuhan pada ibu. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan antara resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan pada ibu dalam konteks keluarga karir ganda. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan menelaah berbagai penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil yang didapat dari kajian ini memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara resiliensi keluarga dan stres pengasuhan yang terjadi pada ibu dalam kondisi keluarga karir ganda. Simpulan dari hasil kajian menunjukkan bahwa ibu yang berada dalam situasi keluarga karir ganda rentan mengalami stres pengasuhan akibat tuntutan ganda antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Resiliensi keluarga terbukti berperan penting sebagai faktor pelindung yang membantu ibu bekerja beradaptasi dan mengelola stres pengasuhan secara lebih efektif. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan program intervensi psikologis sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan keluarga karir ganda. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar bagi lembaga terkait, seperti instansi kesehatan, tempat kerja, dan komunitas, untuk merancang kebijakan serta dukungan sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan ibu bekerja dan keluarga dalam kondisi rentan.

**Kata kunci:** dual career family; resiliensi keluarga; stres pengasuhan

**Abstract:** The evolving gender roles in the era of globalization have propelled women into active participation in the public sphere. This phenomenon has given rise to the concept of dual-career families, where both spouses engage in professional work. Such dynamics present unique challenges, particularly for mothers, who are simultaneously expected to fulfill responsibilities in the workplace and manage childcare and household duties. This situation significantly heightens the risk of parenting stress among mothers. This study aims to explore the relationship between family resilience and parenting stress among mothers within the context of dual-career families. Utilizing a literature review methodology, the research examines various prior studies to gain a comprehensive understanding of this relationship. The findings reinforce the connection between family resilience and the stress experienced by mothers in dual-career households. The conclusions indicate that mothers in dual-career families are particularly vulnerable to parenting stress due to the dual demands imposed by their professional and familial responsibilities. Family resilience emerges as a crucial protective factor that aids working mothers in adapting to and managing parenting stress more effectively. The implications of this research highlight the necessity for the development of psychological intervention programs as a strategic measure to enhance the well-being of mothers and dual-career families. Furthermore, these findings provide a foundation for relevant institutions such as healthcare organizations, workplaces, and community groups to design policies and social support systems that are more responsive to the needs of working mothers and families in vulnerable situations

**Keywords:** *dual career family; family resilience; parenting stress*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini segala aspek kehidupan mengalami perkembangan termasuk pergerakan gagasan mengenai kesetaraan gender. Perempuan yang dahulu hanya menjalankan tugas rumah tangga kini mulai mengambil peran aktif di berbagai bidang di sektor publik. Saat ini, banyak ibu memilih untuk bekerja karena berbagai sebab, yang meliputi faktor ekonomi, pendidikan, serta kebutuhan tenaga kerja di lapangan (Sitorus, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2024, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan mencapai 56,42% dari total penduduk usia kerja 15 tahun ke atas. Informasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2024 menunjukkan sekitar 66% dari 54,5 juta pekerja informal di Indonesia adalah perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh perempuan produktif di Indonesia telah aktif dalam dunia kerja.

Seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan bekerja, muncul fenomena keluarga terkait *dual career family*, yaitu keluarga dimana suami dan istri sama-sama memiliki pekerjaan di luar rumah (Hidayati, 2016). Wanita yang telah menikah dan memiliki anak, serta memutuskan bekerja menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab sebagai ibu yang

mengurus anak dan rumah tangga, tetapi juga harus memenuhi tuntutan pekerjaan di luar rumah (Kiranawidhi & Agustina, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk. (2024) mengenai ibu yang bekerja sekaligus merawat anak tanpa adanya bantuan pengasuh sering menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu. Beberapa ibu mengakui kurang memberikan perhatian penuh kepada anaknya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dampak dari situasi ini bisa menimbulkan gangguan emosional pada ibu akibat kelelahan fisik, yang dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengendalikan diri. Oleh karena itu, wanita yang bekerja sambil merawat anak lebih rentan mengalami stres.

Menurut Gina & Fitriani (2022) stres pengasuhan terjadi ketika orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran mereka, sehingga menimbulkan stres yang cukup berat yang dapat memengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan kemampuan anak dalam beradaptasi. Jika stres yang dirasakan oleh orang tua tidak ditangani dengan baik, hal tersebut dapat memicu perilaku agresif dari orang tua terhadap anaknya. Perilaku ini memiliki dampak buruk yang berkepanjangan terhadap perkembangan anak.

Hendrayu dkk. (2020) menjelaskan berbagai tantangan yang dialami oleh keluarga dalam kondisi tersebut harus dikelola dengan baik agar keluarga tetap

dapat berfungsi secara optimal dan sehat. Keluarga perlu membangun ketahanan (resiliensi) agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan hidup. Walsh (2006) menjelaskan resiliensi keluarga sebagai suatu proses *coping* dan penyesuaian yang terjadi dalam keluarga sebagai sebuah kesatuan yang berfungsi. Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk pulih dan bangkit kembali dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan tangguh.

Kaitan antara resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurussyifa dkk. (2020) mengenai hubungan antara resiliensi keluarga dan stres pengasuhan dengan subjek ibu yang memiliki anak tunanetra menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ketahanan yang baik mampu menghadapi tantangan dalam pengasuhan dengan lebih baik, sehingga proses mendidik dan mengembangkan potensi anak dapat berjalan lebih optimal. Saat ibu memandang resiliensi keluarganya tinggi, maka tingkat stres pengasuhan yang dirasakannya cenderung lebih rendah. Berdasarkan pemaparan tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan pada ibu yang berada pada situasi keluarga karir ganda.

## METODE

**Partisipan kajian** mengambil sebanyak 5 artikel ilmiah yang diterbitkan pada kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2025, yang membahas mengenai resiliensi keluarga dan stres pengasuhan pada ibu dalam keluarga karir ganda. Studi yang tidak membahas permasalahan yang terjadi pada ibu dan keluarga terkait permasalahan pengasuhan tidak termasuk dalam kajian literatur ini.

**Desain kajian** menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka. Menurut Bordens dan Abbott (2018), metode ini mencakup tahapan menemukan, mengumpulkan, menelaah, dan menilai berbagai sumber penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Selanjutnya, studi ini menerapkan desain *narrative review* dengan melakukan penilaian, identifikasi, analisis, serta peringkasan terhadap literatur yang telah diterbitkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mendasar serta menyoroti pentingnya permasalahan yang dibahas.

**Instrumen kajian literatur** menggunakan panduan penilaian kualitas artikel yang disesuaikan dengan karakteristik metode *narrative review*. Proses penilaian mencakup aspek relevansi topik, kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian antara metode dan hasil, serta konsistensi antara temuan dan kesimpulan setiap sumber literatur. Selain itu, proses pengkodean tema dilaksanakan secara manual melalui analisis tematik untuk

menelusuri pola dan tema utama yang muncul dari hasil kajian.

**Prosedur kajian literatur** ini dimulai dengan mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan kata kunci “resiliensi keluarga”, “stres pengasuhan”, “*dual career family*”, yang bersumber dari media daring, seperti *google scholar*, *semantic scholar* dan *research gate*. Setelah dilakukan proses *screening* ditemukan lima artikel yang sesuai digunakan untuk selanjutnya dianalisis dan mensintesis hasil penelitian yang relevan terkait topik kajian.

**Analisis data** dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelompokkan berdasarkan tema atau pola umum dari berbagai penelitian. Setiap artikel dikode berdasarkan fokus penelitian, metode, dan hasil utama. Tema-tema utama yang muncul kemudian dikategorikan ke dalam tiga kelompok: (1) *dual career family*, (2) stres pengasuhan, dan (3) hubungan resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan.

## HASIL

Literatur yang didapatkan dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya terkait resiliensi keluarga, stres pengasuhan, dan *dual career family* didapatkan sebanyak lima jurnal penelitian terdiri dari tiga jurnal nasional dan dua jurnal internasional yang digunakan sebagai data pada penelitian ini. Adapun data jurnal penelitian disajikan dalam Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1. 1 Data Pencarian Referensi Jurnal**

No	Kata Kunci	Submber Acuan
1.	<i>Dual Career Family</i>	<a href="https://www.researchgate.net/publication/335234976">https://www.researchgate.net/publication/335234976</a> <a href="https://doi.org/10.24912/j">https://doi.org/10.24912/j</a>
2.	Stres Pengasuhan	<a href="http://mmpk.v3i2.28111">mmpk.v3i2.28111</a> <a href="https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i4-60">https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i4-60</a>
3.	Hubungan Resiliensi Keluarga dengan Stres Pengasuhan	<a href="https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/1033">https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/1033</a> <a href="https://doi.org/10.1590/1982-0275202138e190116">10.1590/1982-0275202138e190116</a>
Total		5

### *Dual Career Family*

Berdasarkan hasil review jurnal, penelitian yang dilakukan oleh Laily Hidayati (2016) dengan judul “*Model Pengasuhan Alternatif pada Dual-Career Family Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Anak pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja di Kabupaten Tuban*” menjelaskan mengenai gambaran model pengasuhan pada keluarga *dual-career*, yaitu keluarga dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi multi kasus pada lima keluarga *dual-career* di Kabupaten Tuban yang memiliki anak usia 0–8 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pengasuhan anak kepada pengasuh. Meskipun demikian, peran ibu tetap menjadi figur utama dalam pengasuhan, bahkan ketika ia juga harus menjalankan tanggung jawab sebagai

pekerja. Faktor yang mendorong suami dan istri turut bekerja adalah akibat dari tuntutan ekonomi dan eksistensi diri salah satu atau kedua orangtua.

### **Stres Pengasuhan**

Hasil review terhadap penelitian yang dilakukan oleh Indiswari Kiranawidhi dan Agustina (2023) berjudul “*Gambaran Stres Pengasuhan pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini*” menunjukkan bahwa dari seluruh responden ibu bekerja berusia 25–40 tahun yang memiliki anak usia dini di wilayah Jabodetabek, sebanyak 47,9% mengalami tingkat stres pengasuhan rendah, sementara 52,1% berada pada tingkat sedang. Penelitian ini juga menemukan bahwa usia ibu dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat stres pengasuhan, namun usia anak dan jumlah anak berpotensi memengaruhi tingkat stres yang dialami, meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran ganda ibu sebagai pekerja dan pengasuh anak menjadi tantangan psikologis yang memerlukan pengelolaan yang baik agar tidak menurunkan kesejahteraan emosional dan kualitas pengasuhan ibu terhadap anak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kartika Rukmi Palupi, Suroso, dan Niken Titi Pratitis (2025) berjudul “*The Relationship Between Work-Family Conflict and Parenting Self-Efficacy with Parenting Stress Among Working Mothers Who are Civil Servants in Surabaya*” menggunakan metode kuantitatif dengan desain

korelasional dan melibatkan 239 ibu pegawai negeri di Surabaya sebagai responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *work-family conflict* dan *parenting self-efficacy* memiliki hubungan signifikan secara simultan terhadap stres pengasuhan dengan nilai  $F = 283.204$  ( $p < 0.01$ ). Temuan dari penelitian ini juga menjelaskan bahwa semakin tinggi konflik antara pekerjaan dan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat stres pengasuhan yang dialami oleh ibu bekerja. Sedangkan pada variabel *parenting self-efficacy*, bila semakin tinggi keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak, maka semakin rendah tingkat stres pengasuhannya. Hasil ini menegaskan pentingnya meningkatkan keyakinan diri ibu dalam menjalankan peran pengasuhan, serta menemukan keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga agar kesejahteraan psikologis ibu tetap terjaga.

### **Resiliensi Keluarga dengan Stres Pengasuhan**

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Wahyuni, Artika Syafitri, Ahmad Isnaeni, dan Charyna Ayu Rizkyanti (2024) berjudul “*Resiliensi sebagai Mediator Hubungan Self-Compassion dengan Stres Pengasuhan pada Ibu Bekerja*” menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, serta melibatkan sejumlah 86 ibu bekerja yang memiliki anak berusia 0–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *self-compassion* dan stres pengasuhan. Berdasarkan uji korelasi

didapatkan nilai  $r = -0.046$  ( $p < 0.01$ ) terhadap hubungan antara *self-compassion* dengan stress pengasuhan yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-compassion* dan stres pengasuhan, sehingga semakin tinggi *self-compassion* ibu maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dirasakan. Selain itu, hasil penelitian terkait hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan menunjukkan nilai korelasi  $r = -0.630$  ( $p < 0.01$ ), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara resiliensi dan stres pengasuhan, sehingga semakin tinggi . Dengan demikian, ibu bekerja yang memiliki tingkat *self-compassion* dan resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan dan tuntutan peran ganda, sehingga mengalami stres pengasuhan yang lebih rendah

Selanjutnya, review jurnal dari penelitian yang dilakukan oleh Ísis de Cássia Palheta da Silva, Katiane da Costa Cunha, Edson Marcos Leal Soares Ramos, Fernando Augusto Ramos Pontes & Simone Souza da Costa Silva (2021) dengan judul “*Family Resilience and Parenting Stress in Poor Families*” dengan menggunakan metode kuantitatif studi *cross-sectional* pada sampel penelitian sebanyak 429 orang dalam keluarga yang berada pada situasi kemiskinan di Brazil. Mayoritas responden adalah perempuan berusia antara 20–39 tahun yang bekerja di sektor informal. Temuan utama dalam penelitian ini adalah kemiskinan dan stres pengasuhan memiliki hubungan timbal balik yang memperlemah kemampuan keluarga dalam membangun

resiliensi. Kondisi kemiskinan yang berkepanjangan menyebabkan beban ganda pada ibu antara peran domestik dan ekonomi, yang berkontribusi pada meningkatnya stres pengasuhan dan membatasi kemampuan keluarga untuk mengembangkan mekanisme adaptasi, serta regulasi emosional yang sehat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil review jurnal dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan pemahaman terkait hubungan antara resiliensi keluarga dengan stres pengasuhan pada ibu yang berada dalam situasi dual career family dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Konteks Dual Career Family

Penelitian yang dilakukan oleh Laily Hidayati (2016) menggambarkan kondisi dasar keluarga *dual career*, yaitu ketika kedua orang tua sama-sama bekerja di luar rumah. Situasi ini menimbulkan potensi meningkatnya stres pengasuhan, karena beban ganda ibu terkait tanggung jawab pekerjaan dan tugas pengasuhan anak.

### 2. Faktor Pemicu Stres Pengasuhan

Penelitian oleh Indiswari Kiranawidhi & Agustina (2023) serta Kartika Rukmi Palupi dkk. (2025) menegaskan bahwa peran ganda ibu bekerja menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya stres pengasuhan. Semakin tinggi konflik antara tuntutan pekerjaan dan peran keluarga, semakin besar pula tingkat stres yang dirasakan

oleh ibu. Konflik peran yang tidak terkelola dapat memperlemah stabilitas emosional dan berdampak pada kualitas pengasuhan.

### 3. Peran Resiliensi terhadap Stres Pengasuhan

Temuan dari Citra Wahyuni dkk. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *self-compassion* dan stres pengasuhan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki ibu, semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dialami. Sementara itu, penelitian oleh Silva dkk. (2021) mengungkapkan bahwa kemiskinan, beban ganda dan stres pengasuhan yang tinggi dapat menurunkan tingkat resiliensi keluarga karena tekanan ekonomi dan sosial yang berat. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu keluarga tetap mampu beradaptasi dan bertahan di tengah berbagai tekanan.

Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dapat dilakukan melalui penguatan resiliensi psikologis dan sosial, peningkatan dukungan keluarga dan lingkungan kerja, serta pengembangan program intervensi psikologis bagi ibu bekerja dan keluarga dalam kondisi rentan.

## DISKUSI

Hasil kajian ini memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara resiliensi keluarga dan stres pengasuhan pada ibu

dalam keluarga karir ganda. Temuan tersebut memberikan kontribusi penting bagi kajian psikologi keluarga dengan menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya berperan sebagai kekuatan individu, tetapi juga sebagai mekanisme dinamis untuk menghadapi tantangan dalam keluarga. Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti penggunaan metode *literature review* sehingga membuat hasil kajian masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris. Selain itu, fokus pembahasan hanya berpusat pada perspektif ibu dan kurang melibatkan peran ayah yang juga berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap dinamika stres dan resiliensi dalam keluarga.

Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan desain longitudinal atau pendekatan campuran (*mixed methods*) agar studi terkait resiliensi keluarga dan stres pengasuhan dapat dipahami secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya juga perlu melibatkan perspektif ayah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai dinamika serta ketahanan keluarga dengan karir ganda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>

- Bordens, K. S. and Abbott, B. B. (2018) *Research Design and Methods: A Process Approach. 10th edn.* New York, USA: McGraw-Hill Education.
- Gina, S., & Fitriani, L. (2022). Stres pengasuhan pada orang tua di masa pandemic COVID-19. *Prosiding Temilnas IPS 2021*, 1–8.  
[https://www.researchgate.net/profile/Fikrie-Fikrie/publication/359901575\\_Parenting\\_Stres\\_During\\_the\\_Covid19\\_Pandemic\\_Proceeding\\_Temilnas\\_IPS\\_2021/links/6255acfc0cee02d6966c779/Pareting-StresDuring-the-Covid-19PandemicProsidingTemilnasIPS2021.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Fikrie-Fikrie/publication/359901575_Parenting_Stres_During_the_Covid19_Pandemic_Proceeding_Temilnas_IPS_2021/links/6255acfc0cee02d6966c779/Pareting-StresDuring-the-Covid-19PandemicProsidingTemilnasIPS2021.pdf)
- Hendrayu, V. F., Kinanthi, M. R., & Brebahama, A. (2020). Resiliensi keluarga pada career family: studi komparasi antara single career family Dengan dual career family. *In Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1).
- Hidayati, L. (2016). Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual-Career Family. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 41-54.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024) .*Laporan Kinerja*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI
- Kiranawidhi, I., & Agustina. (2023). Gambaran Stres Pengasuhan Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Dini. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 3(2).  
<https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i2.28111>
- Nurussyifa, Z., Brebahama, A., & Kinanthi, M. R. (2020). Hubungan antara resiliensi keluarga dan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunanetra. *In Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1).
- Palupi, K., R., Suroso, & Pratitis, N., T. (2025). The Relationship Between Work-Family Conflict and Parenting Self-Efficacy with Parenting Stress Among Working Mothers Who are Civil Servants in Surabaya. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(4), 2463-2466.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Silva, Í.D., Cunha, K.D., Ramos, E.M., Pontes, F.A., & Silva, S.S. (2021). Family resilience and parenting stress in poor families. *Estudos de Psicologia (Campinas)*.
- Sitorus, F. H. D. (2020). Stres pada ibu bekerja. *Psikologi Prima*, 3(2), 71-91.  
<https://doi.org/10.34012/PSYCHOPRIMA.V3I2.1412>
- Rolland, J. S., & Walsh, F. (2006). Facilitating family resilience with childhood illness and disability. *Pediatric Opinion*, 18, 1–11.
- Wahyuni, C., Syafitri, A., Isnaeni, A., & Rizkyanti, C. A. (2024). Resiliensi sebagai mediator hubungan self-compassion dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(2)